

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU no 20 Tahun 2003 pasal 1). Secara umum, terdapat tiga jalur pendidikan yaitu formal, nonformal dan informal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi (UU no 20 Tahun 2003 pasal 1). Penyelenggaraan wajib belajar pada jalur formal dilaksanakan minimal pada jenjang pendidikan dasar yang meliputi SD, MI, SMP, MTs, dan bentuk lain yang sederajat (PP no 8 Tahun 2008 pasal 3).

Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat (Permendikbud No 6 Tahun 2019 Pasal 1 Ayat 6). Dalam pendidikan SMA, sejak awal kemerdekaan yaitu tahun 1945 sampai sekarang telah dibagi menjadi tiga jurusan yaitu jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan Bahasa (Saputro, 2013:1). SMA ditempuh selama 3 tahun yang kemudian dapat melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi atau langsung bekerja. Pada program

pendidikan SMA, proses pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan jumlah mata pelajaran yaitu sekurang kurangnya 42 jam dalam setiap minggunya (Wertiana, 2011:19).

Proses pembelajaran akan melibatkan guru, siswa dan sumber belajar yang kemudian saling berkaitan dan berinteraksi untuk mendapatkan hasil yang maksimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (Pane & Darwis Dasopang, 2017:338). Interaksi di dalam segala hal sangat penting agar tidak terjadi salah pengertian khususnya selama proses pembelajaran, karena dalam proses pembelajaran tidak hanya terjadi interaksi antara guru dengan siswa namun juga terjadi interaksi antara siswa dengan siswa (Fahri & Qusyairi, 2019:164)

Interaksi antar siswa di SMA memiliki banyak dampak positif bagi beberapa siswa, contohnya yaitu adanya kerjasama, empati dan saling memberikan dukungan. Tidak sedikit pula siswa terkena dampak negatif yang dibuktikan dengan sering terjadinya konflik atau persekutuan antar siswa di sekolah. Siswa yang saling bersekutu, akan membatasi dirinya dalam melakukan pembelajaran yang bersifat diskusi. Hal tersebut tentunya dapat menghambat proses pembelajaran dan juga berpengaruh pada hasil belajar siswa (Nurhayati, 2014:2)

Berdasarkan kurikulum yang telah diatur oleh pemerintah, pembelajaran di SMA cukup beragam, salah satunya adalah pembelajaran seni budaya. Pembelajaran seni budaya mencakup beberapa bidang seni yaitu seni musik, seni rupa, seni teater dan seni tari. Melalui pendidikan seni, berbagai kemampuan dasar manusia seperti fisik, perseptual, pikir, emosional, kreativitas, sosial, dan estetika jika dikembangkan maka akan menghasilkan tingkat kecerdasan

emosional, intelektual, kreatif, moral yang maksimal (Arisyanto et al., 2018:2).

Pembelajaran seni tari adalah bagian dari mata pelajaran seni budaya yang bertujuan untuk menggali dan mengembangkan kemampuan psikomotor serta mempengaruhi siswa untuk memiliki nilai estetika, karena dalam pembelajaran seni tari terdapat unsur-unsur keindahan, keteraturan, kedisiplinan dan dinamika (Kasim, 2014:1). Di dalam kurikulum 2013 untuk SMP dan SMA pembelajaran seni tari tujuan pembelajaran tidak hanya untuk mengembangkan kemampuan keterampilan. Namun tujuannya lengkap, yaitu untuk pembentukan sikap spiritual dan sikap sosial, pengembangan pengetahuan dan keterampilan yang terakomodir di dalam kompetensi inti serta kompetensi dasarnya (KD).

Seni tari adalah seni yang menggunakan gerakan tubuh secara berirama serta dilakukan di tempat dan waktu tertentu untuk keperluan mengungkapkan perasaan, maksud dan pikiran (Kurniawati & Juwariyah, 2019:3)

Pengertian tari tersebut menjelaskan salah satu fungsi seni tari yaitu untuk ekspresi diri, Namun, masih ada fungsi seni tari lainnya, yaitu fungsi sosial. Seni tari dalam kehidupan sosial dapat digunakan sebagai media untuk berinteraksi dengan lingkungan (Setiawan et al., 2018:189). Proses dalam tari selalu melibatkan banyak pihak menjadi wahana untuk berinteraksi sosial. Hal ini juga terjadi didalam pembelajaran tari. Pembelajaran tari di Sekolah Menengah Atas (SMA) pada dasarnya di arahkan untuk mengembangkan kreativitas bagi para siswa, sehingga akan terbentuk sikap apresiatif, kritis, dan proses kreatif dalam diri siswa. Selain itu pembelajaran tari juga berfungsi untuk menumbuhkan sikap toleransi, demokrasi, beradab serta mampu menjalani kerukunan hidup dalam masyarakat bahkan melalui pembelajaran tari ini juga, kemampuan imajinatif, apresiasi karya seni, kepekaan rasa, keterampilan dan kemampuan berkreasi

(Amriyeni et al., 2013:57).

Hubungan antara interaksi sosial dengan pembelajaran tidak dapat dipisahkan sama seperti halnya kita sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain (Adyatma et al., 2020:303). Kemampuan berinteraksi sosial yang maksimal merupakan salah satu tujuan dari proses pembelajaran yang dijalani siswa di sekolah. Interaksi sosial antar siswa melibatkan fisik dan psikologis. Hubungan yang harmonis antar siswa tercipta karena interaksi sosial yang baik, sedangkan hubungan antar siswa yang ditandai dengan rasa kebencian dan saling menjatuhkan diakibatkan oleh interaksi sosial yang kurang baik. Hal ini akan menghambat kemajuan siswa dalam proses pembelajaran karena kurangnya kerjasama, komunikasi, dan siswa kurang menghargai siswa yang lain sehingga sering menimbulkan suasana belajar yang selalu gaduh, tegang, bahkan mengakibatkan pertengkaran, lingkungan seperti ini akan menyebabkan siswa terganggu dalam proses pembelajaran yang pada akhirnya akan mempengaruhi hasil belajar yang dicapainya (Rahmawati & Yani, 2014:106).

Pembelajaran tari adalah salah satu pembelajaran yang dapat dijadikan sebagai media interaksi sosial karena dalam prosesnya menuntut adanya kontak langsung yang dapat membangun kerjasama dan kepedulian antar siswa. Melalui pembelajaran tari, siswa dapat terbentuk sikap positif diantaranya yaitu percaya diri, mampu bekerjasama, berani mengambil keputusan, mampu bersosialisasi, mampu mengungkapkan pendapat dan lain sebagainya (Anggraini & Hasnawati, 2016:292).

Berdasarkan paparan diatas, penelitian ini difokuskan kepada mencari informasi yang mendalam melalui studi kepustakaan, untuk menjelaskan tentang fenomena pembelajaran tari sebagai media interaksi sosial siswa SMA. Penelitian kepustakaan juga dipilih karena merupakan jenis penelitian yang tepat digunakan dalam keadaan darurat pandemi Covid-19. Hal ini karena sumber data tidak perlu didapat dari lapangan dan terdapat persoalan yang hanya dapat dipecahkan dengan kajian kepustakaan. Sumber data dapat ditemukan melalui pustaka jurnal atau skripsi yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu pembelajaran tari yang dapat dijadikan sebagai media interaksi sosial siswa SMA.

Harapannya dari hasil studi kepustakaan ini akan memperkuat pendapat bahwa pembelajaran tari dapat untuk media interaksi sosial, dan memiliki efek pengiring dapat membentuk sikap baik, diantaranya: percaya diri, mampu bekerjasama, berani mengambil keputusan, mampu bersosialisasi, mampu mengungkapkan pendapat dan lain sebagainya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah proses pembelajaran tari dapat digunakan sebagai media interaksi sosial siswa SMA?
2. Mengapa pembelajaran tari dapat digunakan sebagai media interaksi sosial siswa SMA?

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritik

- a. Bagi peneliti lain digunakan menjadi rujukan tentang fungsi pembelajaran tari yang dapat digunakan sebagai media interaksi sosial;
- b. Bagi pendidik digunakan sebagai rujukan untuk melaksanakan pembelajaran tari untuk pembentukan sikap sosial.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial dengan sesama siswa;
- b. Bagi guru meningkatkan kinerjanya dalam melaksanakan pembelajaran tari;
- c. Bagi akademisi dan praktisi tari, memberikan wawasan bahwa tari tidak hanya untuk fungsi ekspresi diri. Melalui pembelajaran tari dapat digunakan untuk media pengembangan sikap sosial.